

Misdinar sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak
(Studi terhadap Kelompok Misdinar di Stasi St. Sebastianus Nanganesa
Paroki St. Maria Immaculata-Ndona)

Albertus Magnus Rea
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Email: magnusrea@gmail.com

Abstrak

Anak memiliki peran penting dalam Gereja. Anak adalah harapan Gereja dalam melanjutkan karya pewartaan di dunia. Anak dapat mengambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja khususnya dalam perayaan liturgi, misalnya sebagai petugas liturgi (misdinar) dalam suatu perayaan. Keterlibatan sebagai misdinar, membentuk dan mengarahkan anak-anak untuk memberi dirinya kepada Tuhan dan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana misdinar telah menjadi wadah pembinaan iman anak di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa, Paroki St. Maria Immaculata-Ndona. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber kelompok misdinar sudah menjadi salah satu wadah pembinaan iman anak. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok misdinar telah membantu mendewasakan iman sertamembuat anak memiliki kerelaan hati untuk melayani Tuhan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen utama adalah wawancara. Artinya bahwa penelitian ini dapat dihasilkan dari pengumpulan data-data dalam bentuk kata-kata. Untuk mendapatkannya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misdinar sebagai wadah pembinaan iman anak di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa, Paroki St. Maria Immaculata-Ndona, telah menjalankan tugasnya dengan baik. Memang pembinaan terhadap anak-anak misdinar belum dilakukan secara maksimal oleh para pembina, namun sebagai sebuah wadah, kelompok misdinar membantu anak-anak berkembang dalam imannya. Hal ini terlihat dalam pembinaan menjelang komuni pertama. Anak-anak yang terlibat dalam kelompok misdinar, memiliki pengetahuan yang cukup tentang iman Katolik.

Kata Kunci: *Misdinar, Anak, Wadah, Pembinaan, Iman*

Pendahuluan

Dalam proses kehidupan seorang anak manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan manusia ditandai dengan bertambah ukuran berat badan dan tinggi badan; sedangkan proses perkembangan manusia ditandai dengan perubahan kecakapan, kematangan fisik, emosi, dan pikiran menuju kedewasaan. Pertumbuhan tersebut dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan lansia. Dalam masa perkembangan ini, anak-anak perlu dibimbing dengan baik, secara khusus dalam hal iman. Untuk itu, pendampingan dan perhatian bagi anak sangat dibutuhkan.

Para Pembina anak sangat penting dalam menolong mereka menemukan jati diri untuk memperoleh pengetahuan yang baik tentang kehidupan dan imannya. Pada titik ini, Gereja

hendaknya menjadi suatu komunitas pendidikan iman dimana anak dibantu untuk menghayati nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Nilai-nilai kehidupan ini diharapkan semakin menampakkan buah-buah kebaikan secara konkrit dalam kehidupan dari waktu ke waktu. Perkembangan iman dan cinta kepada Sabda Allah juga dapat bertumbuh dan berkembang ketika remaja aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan atau pendalaman iman. Salah satu partisipasi anak dalam kegiatan-kegiatan Gereja khususnya dalam perayaan liturgi, adalah sebagai petugas misdinar.

Misdinar adalah pelayan awam, anggota umat kudus Allah yang telah dipersatukan dalam Kristus yang adalah Kudus. Peran misdinar dalam perayaan ekaristi yaitu sebagai pelayan altar. Pelayan dalam pengertian Gereja adalah orang yang melayani Tuhan dan umat-Nya. Melalui kegiatan seperti ini, anak-anak dibentuk dan diarahkan untuk memberi dirinya kepada Tuhan dan masyarakat. Pemberian diri kepada Tuhan dan sesama terjadi karena nilai-nilai kekristenan telah menjadi bagian dari kehidupan umat beriman dan masyarakat (Pailang, 2012: 60-61).

Anak adalah anggota Gereja yang biasa disebut dengan istilah kaum awam. Sebagai awam, anak-anak juga mengemban tugas-tugas Gereja yang diperoleh berkat pembaptisan. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam:

Kaum beriman Kristiani, yang berkat baptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus, menjalankan peranannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia. Mereka benar-benar menjalankan kerasulan dalam kegiatannya untuk penginjilan dan pengudusan serta memberikan kesaksian tentang Kristus dan melayani keselamatan manusia. Maka dari itu, dengan baptisan sudah tentu kaum beriman diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan pelayanan Gereja, dan mereka dipanggil Allah untuk menunaikan kerasulannya sebagai raga di dalam dunia, dengan semangat yang berkobar-kobar (AA. art. 12).

Dalam kehidupan menggereja, anak adalah salah satu kelompok yang besar dan berpengaruh. Oleh karena itu, untuk tugas-tugas kerasulan, Gereja perlu melakukan persiapan bagi anak agar mereka diarahkan kepada tugas-tugas kerasulan tersebut. Sebagai anggota Gereja, anak menjadi satu kelompok yang bermoral, menghargai nilai-nilai hidup, dan ikut berperan dalam mewujudkan masa depan Gereja yang cerah. Dengan demikian, kerjasama antara Gereja dan anak-anak (kaum muda) sangat diharapkan untuk membangun kehidupan Gereja yang bertumbuh dan berkembang (Pailang, 2016: 62-65).

Misdinar adalah seorang pelayan, yakni pelayan Misa Kudus atau pelayan perayaan Ekaristi. Misdinar laki-laki disebut putera altar sedangkan misdinar puteri disebut puteri altar. Usia umum menjadi Misdinar atau putra-putri altar ialah 9 tahun usia SD sampai 20 tahun usia SMA. Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat, atau kebaktian liturgis, khususnya dalam Perayaan Ekaristi (Martasudjita, 2008: 12-13).

Misdinar adalah putra-putri altar yang sudah dibaptis dan sudah menerima komuni suci. Hidup seorang misdinar juga harus sesuai dengan sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Seorang misdinar haruslah rajin membaca Kitab Suci, rajin mengikuti misa kudus, dan mengaku

dosa dalam penerimaan Sakramen Tobat, memiliki semangat melayani dengan penuh cinta dan melayani tanpa pamrih. Semangat melayani ini merupakan rasa syukur atas kesempatan boleh melayani Tuhan dan sesama. Misdinar dilatih untuk selalu rendah hati dan bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Meskipun tugas pelayan ini merupakan tugas yang luhur, seorang misdinar tidak selayaknya memegahkan diri, ia harus hidup seturut sikap Yohanes: Yesus harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil (Yoh. 3: 30). Kemudian di akhir pelayanan, misdinar selayaknya berkata, Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan (Luk. 17: 10) (Sulistiyo, 2012: 77).

Dalam tugas dan perannya untuk melayani Tuhan dan sesama, misdinar juga dibina imannya. Iman yang dimiliki tentu harus dikembangkan. Misdinar merupakan tugas pewartaan dan pembinaan iman. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat membawa dia dalam perubahan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, agar tercipta karakter anak-anak yang berkualitas (Sulistiyo, 2012: 77-78).

Misdinar memiliki tugas penting dalam perayaan liturgi. *Pertama*, Melayani Imam. Seorang misdinar harus sadar bahwa dirinya seorang pelayan. Pertama-tama yang dilayani adalah Tuhan Yesus sendiri. Secara lahiriah, misdinar melayani seorang imam. Melalui pelayanan kepada imam seorang misdinar melayani kehadiran Allah dan juga melayani umat. Misdinar sesuai dengan fungsinya melayani imam mulai dari sakristi hingga kembali ke sakristi (Sulistiyo, 2012: 81). *Kedua*, Memperlancar Perayaan. Dalam persekutuan liturgi, misdinar merupakan bagian dari umat Allah. Misdinar harus hadir sebagai umat dengan tujuan utama merayakan peristiwa keselamatan dalam liturgi. Bersama dengan umat Allah, seorang misdinar dipanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan khusus yakni mendampingi pemimpin perayaan pada saat-saat tertentu demi memperlancar tugas pemimpin. Misdinar juga secara tidak langsung melayani umat yang datang untuk merayakan liturgi di bawah pimpinan selebran utama. Seluruh pelayanan misdinar harus menjadi doa.

Inti dari keseluruhan perayaan liturgi yakni menghadirkan misteri keselamatan. Dalam perayaan tersebut, semua tugas pelayanan membantu mengarahkan perhatian umat kepada inti misteri keselamatan. Dengan pelayanan para misdinar dan pelayan liturgi lainnya, diharapkan umat menghayati atau mendalami inti misteri yang dirayakan. Misdinar mesti berusaha agar umat dapat lebih bersatu dengan inti misteri yang sedang dirayakan. Oleh karena itu, seluruh gerak-gerik dan perhatian dari seorang misdinar harus diarahkan atau dipusatkan kepada inti misteri. Semua pelayan liturgis harus mampu mengungkapkan misteri Allah dengan anugerah-Nya dan keterbukaan manusia terhadap misteri itu.

Misdinar memiliki peran yang cukup besar dalam perayaan ekaristi. Peran misdinar dimulai dari ritus pembuka sampai ritus penutup. Misdinar berarak bersama para pelayan misa yakni lektor, pemazmur, pembagi komuni, dan imam. Perarakan dimulai saat lagu pembuka dinyanyikan. Perarakan ini dimulai dari ruang sakristi langsung menuju altar, atau dari pintu utama atau samping Gereja. Selama perarakan hendaknya berjalan rapi dan penuh khidmat, dengan jarak yang sesuai (PUMR, no. 46-48).

Setelah Doa Pembuka, imam bergerak ke tempat duduknya. Misdinar dapat duduk bersama atau dekat dengan imam. Misdinar masih duduk, mendengarkan bacaan dan bersiap apabila imam meminta bantuan. Misdinar berdiri saat Bait Pengantar Injil dinyanyikan atau dibacakan sampai Injil selesai dibacakan (PUMR no. 55-56).

Pada saat persiapan persembahan, misdinar mengambil piala dan sibori dari meja kredens menuju altar. Setelah sampai di altar, misdinar menghormat ke arah imam kemudian menyerahkan piala dan sibori untuk disusun oleh imam. Setelah piala dan sibori diberikan, misdinar langsung menuju ke meja kredens kembali setelah menghormat ke arah imam. Kemudian misdinar mengambil ampul yang berisi anggur dan air, kemudian menuju altar. Setelah menghormat ke arah imam, misdinar menyerahkan ampul tersebut. Imam akan menuang sendiri anggur dan kemudian air. Setelah itu, ampul dikembalikan ke meja kredens.

Misdinar kemudian mempersiapkan air dan kain lavabo. Setelah siap, misdinar menuju altar untuk membantu imam mencuci tangannya. Kemudian misdinar menghormat ke arah imam dan mengembalikan lavabo dan air ke meja kredens. Misdinar kemudian merapihkan meja kredens dan seluruh misdinar kemudian menuju ke posisi berdiri masing-masing (di depan altar atau di tempat gong bila ada) untuk bersiap Doa Persembahan.

Pada saat doa persembahan para misdinar berdiri hingga aklamasi Kudus dalam prefasi selesai diucapkan/dinyanyikan. Setelah aklamasi kudus misdinar berlutut sampai selesai doa syukur agung. Saat konsekrasi misdinar membunyikan lonceng saat imam mengangkat hosti dan piala. Saat Doa Bapa Kami, misdinar berdiri. Misdinar berdiri membentuk barisan untuk menerima komuni bersamaan dengan turunnya imam dari altar. Setelah komuni, misdinar menuju tempatnya masing-masing. Ketika pembagian komuni sudah selesai dan para pembagi komuni sudah kembali ke altar, misdinar membantu imam untuk merapikannya (bdk. PUMR no. 72-79).

Pada ritus penutup misdinar duduk, mendengarkan pengumuman selanjutnya, sebelum berkat penutup misdinar sudah berdiri di depan altar untuk menerima berkat. Pada saat menerima berkat, para misdinar berlutut di depan altar dan membuat tanda salib. Selanjutnya imam kecup altar untuk menghormatinya, lalu turun dari altar dan berdiri di tengah-tengah, di antara misdinar. Lalu bersama-sama dengan misdinar, membungkuk atau berlutut di depan altar untuk menghormati altar. Dengan tenang semua berarak ke sakristi (bdk. PUMR no. 90).

Berkaitan dengan pentingnya tugas dan peran misdinar dalam ekaristi, maka misdinar perlu mempelajari dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sikap tubuh dalam perayaan ekaristi sehingga mereka tahu kapan harus bertindak dan berbuat. Beberapa sikap tubuh yang perlu diketahui dan dipelajari adalah *pertama*, sikap berdiri yang merupakan ungkapan kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada kehadiran Tuhan, mengungkapkan keyakinan dan perasaan yang utuh. Dengan berdiri, umat menyambut kehadiran Tuhan. Misdinar berdiri pada saat ritus pembuka sampai doa pembuka, aklamasi Injil dan bacaan Injil, aklamasi aku percaya dan doa umat, prefasi, lagu kudus, dan doa penutup. *Kedua*, sikap duduk yang merupakan kesiapsediaan umat untuk mendengarkan Sabda Tuhan melalui bacaan Kitab Suci dan Homili dari Pastor. Sikap duduk merupakan sikap tenang menanti, mendengarkan dan menghormati Tuhan. Misdinar duduk pada saat bacaan Kitab Suci, homili, dan komuni. *Ketiga*, sikap menundukkan

kepala dan berlutut yang merupakan dua gerakan yang berbeda, namun mempunyai arti yang sama dalam liturgi, yakni sikap kerendahan hati, mengungkapkan penghormatan kepada Tuhan dan mengungkapkan rasa pertobatan yang mendalam di hadapan Tuhan. *Keempat*, gerakan liturgis menebah dada yang melambangkan ungkapan penyesalan, pengakuan dosa, dan rasa tidak layak di hadapan Tuhan (Soedirdjo, 2008: 16-20). Dalam mempersiapkan misdinar yang baik, diperlukan pembinaan iman agar mereka bertumbuh dalam imannya.

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan tidak terpisahkan. Iman berarti menyerahkan seluruh diri kepada Allah dan mengimani Dia dalam kehidupan. Iman itu anugerah Allah, karena iman membutuhkan bantuan rahmat dari Allah. Hal ini tidak berarti manusia bersikap pasif. Manusia harus bersikap aktif, sehingga iman dapat tumbuh dan berkembang dan melalui kerja sama rahmat Allah dengan sikap aktif dari manusia. Allah yang membuka diri itu bersifat ilahi, mutlak, sempurna, kudus, sedangkan manusia yang menjawab panggilan Allah bersifat insani, tak sempurna dan berdosa. Dalam ajaran Magisterium Gereja dan Teologi Katolik, iman dipahami sebagai suatu peristiwa berdimensi ganda yang saling membangun dan saling mengartikan (Mali, 2003: 5).

Iman tentu didasarkan pada Wahyu Kristiani sebagaimana terungkap dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Tokoh sentralnya adalah Yesus dari Nazaret, yang disebut Kristus. Iman inilah yang menjadi dasar kehidupan orang-orang Kristen dan dengan iman ini pula orang-orang Kristus mendekati Allah (bdk. Ibr. 11:6). Sebagai dasar kehidupan Kristiani, iman ini memberi arti, daya, dan pedoman arah bagi kehidupan orang beriman. Disemangati oleh cinta kasih dan ditopang oleh pengharapan, iman ini mengikat seseorang dengan sesamanya dalam persekutuan: persekutuan iman kristiani, yang lazim disebut Gereja (Mali, 2003:4).

Iman sendiri memiliki arti yaitu keyakinan dan penyerahan diri secara total kepada Allah dan hubungan pribadi dengan Allah. Pembinaan iman merupakan proses pembinaan kaum beriman secara aktif, baik lahiriah maupun batiniah, sesuai umur dan taraf perkembangan religius umat. Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik. Melalui pembinaan tersebut, misdinar akan mencapai tujuan dalam panggilan hidup Kristianinya (Tangdilintin, 2008: 55).

Pembinaan bertujuan membantu umat beriman menjadi lebih sadar akan hubungannya dengan Allah dalam penyerahan diri yang total kepada Allah; yang selanjutnya mempengaruhi hubungannya dengan sesama dan alam sekitarnya. Dengan demikian, mereka akan terlibat secara sadar dan aktif dalam segala kegiatan rohani, yang akan menjadi dasar dan motivasi seluruh kegiatan hariannya. Jadi singkatnya, pembinaan bertujuan mendewasakan iman umat.

Ada beberapa bentuk pembinaan iman yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan iman anak-anak misdinar. *Pertama*, Camping Rohani. Camping rohani adalah kegiatan pembinaan iman yang dilakukan di alam terbuka serta dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan iman bagi remaja dan rekreasi selama liburan. Tujuan dari camping rohani yakni, untuk menyadari kebesaran kasih Allah melalui alam ciptaan-Nya dan mampu bersyukur atasnya. Camping rohani juga dapat mempererat tali persaudaraan dimana remaja, mengenali pribadi sesamanya, melatih tanggung jawab dan kerjasama, serta semakin mencintai ciptaan Tuhan.

Kedua, Ziarah. Ziarah adalah pengalaman religius universal dan ungkapan kesalehan umat. Kegiatan ziarah merupakan kegiatan untuk mengenang pengalaman dan kejadian religius yang mempengaruhi kualitas hidupnya, sehingga dengan kegiatan ziarah dapat menjadi salah satu kegiatan pembinaan iman. Ziarah dapat membantu remaja dalam merefleksikan hidupnya, melihat spiritualitas hidupnya serta meneladaninya, sehingga dapat membantu remaja untuk mengenal dan menemukan identitas dirinya, serta membantu remaja meningkatkan keimanan, meningkatkan persaudaraan dan persatuan.

Ketiga, Katekese. Katekese merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tugasewartakan Injil yang diamanatkan oleh Yesus Kristus. Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen. Dalam katekese Yesus Kristus tampil menjadi pola hidup dalam kitab suci, yang berkatekese adalah umat artinya semua orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas untuk berkumpul mendengarkan sabda-Nya (Pailang, 2012: 80-82).

Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada misdinar sebagai wadah pembinaan iman anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan bagaimana misdinar telah menjadi wadah pembinaan iman anak. Narasumber pada penelitian ini, diambil dengan purposive teknik dengan memilih 10 anak misdinar yang aktif, ketua stasi, ketua rumpun pembinaan dan tiga orang pendamping misdinar sebagai narasumber perbandingan. Kedudukan peneliti pada studi ini adalah menjadi instrument utama yang bertujuan menghadirkan para narasumber dan seluruh informasi terkait penelitian.

Data dikumpulkan dengan wawancara tatap muka dan observasi langsung dilapangan. Wawancara dilaksanakan terhadap 10 misdinar yang terlibat aktif dalam tugas-tugasnya sebagai misdinar, entah pada hari minggu atau hari raya.

Dalam membuat analisa terhadap data (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang dikumpulkan, peneliti melakukan kategorisasi atau klarifikasi data dengan memilih mana yang lebih penting sehingga mudah dipelajari dan mudah dipahami serta bermanfaat bagi orang lain. Hasilnya, dari sumber data yang bervariasi tersebut maka dibuat dengan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Hasil dan Pembahasan

Tugas dan Peran Misdinar

Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber (OO, MI, AP, ME), memiliki pemahaman yang secara umum dapat disimpulkan bahwa misdinar adalah pelayan imam dan pelayan altar. Misdinar dipahami sebagai putra-putri altar yang bertugas melayani imam pada saat misa berlangsung dan pada saat persiapan persembahan mereka membawa piala, anggur, air, kain kaliks, kain lavabo, sibori dari meja kredens menuju altar. Para narasumber juga memahami misdinar sebagai pelayan imam pada saat misa. Misdinar adalah awam, anggota umat kudus

Allah yang telah dipersatukan dalam Kristus yang adalah Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita untuk melayani altar dan membantu imam serta diakon.

Misdinar adalah anak-anak yang sudah dibaptis dan sedapat mungkin sudah menerima komuni suci pertama. Mereka ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, menjalankan peranannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia (narasumber KS, AE, AD, KK, YO, AD). Mereka menjalankan kerasulan dalam kegiatannya untuk penginjilan dan pengudusan serta memberikan kesaksian tentang Kristus dan melayani keselamatan manusia. Maka dari itu, dengan baptisan dalam kegiatan dan pelayanan Gereja, dan mereka dipanggil Allah untuk menunaikan kerasulannya sebagai rasi di dalam dunia dengan semangat yang berkobar-kobar. Secara lahiriah, misdinar melayani seorang imam. Melalui pelayanan kepada imam seorang misdinar melayani kehadiran Allah dan juga melayani umat. Misdinar sesuai dengan fungsinya melayani imam mulai dari sakristi hingga kembali ke sakristi (Sulistiyo, 2012: 81).

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber (SB, AN, AK, CP), mereka mengatakan bahwa tugas dan peran misdinar untuk membantu memperlancar perayaan misa kudus pada hari minggu dan pada hari-hari raya besar gereja, seperti: Membawa lilin, membawa salib, membawa *turibullum* dan kemenyan pada misa hari raya, membantu memegang lilin pada saat persembahan, membantu umat membawa persembahan, membantu imam membawa piala, sibori, anggur, air, kain kaliks dari meja kredens ke altar. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa, tugas dan peran misdinar dalam suatu perayaan liturgi yakni menghadirkan misteri keselamatan yang datang dari Allah. Membantu mengarahkan perhatian umat kepada inti misteri keselamatan. Melayani imam atau diakon yang bersama-sama bertugas untuk melayani Allah dan Umat Allah.

Misdinar sebagai wadah pembinaan Iman

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, (SB, AN, AK, CP) mereka mengatakan bahwa pembinaan iman yang khusus diberikan untuk misdinar belum memadai. Hanya ada pendampingan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu (untuk misdinar yang akan bertugas pada hari Minggu) dan pada hari-hari menjelang hari raya dalam Gereja. Dalam pendampingan ini, para misdinar diberi pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan liturgi (perlengkapan misa, para petugas dalam perayaan ekaristi, dll).

Narasumber (KS, AE, AD, KK, YO, AD, SB, AN, AK, CP) mengatakan bahwa misdinar merupakan suatu wadah untuk membina iman anak. Melalui kegiatan ini anak sungguh-sungguh menghayati imannya dan mengalami perjumpaan dengan Allah melalui liturgi tersebut. Para pendamping (CWN, IS, dan AM) berkeyakinan bahwa melalui keterlibatan anak-anak dalam kelompok misdinar, maka imannya akan Allah terus bertumbuh dan berkembang.

Iman tentu didasarkan pada Wahyu Kristiani sebagaimana terungkap dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Tokoh sentralnya adalah Yesus dari Nazaret, yang disebut Kristus. Iman inilah yang menjadi dasar kehidupan orang-orang Kristen dan dengan iman ini pula orang-orang Kristen mendekati Allah (bdk. Ibr 11:6). Kegiatan misdinar ini sudah menjadi salah satu wadah pembinaan iman anak. Dengan adanya kegiatan ini, membantu anak-anak untuk memiliki

tanggung jawab sosial melalui pelayanan sebagai anggota misdinar. Mereka melayani dengan penuh cinta dan kerendahan hati.

Narasumber lain (AN, AMR, AYP, dan FB) juga mengatakan bahwa, kegiatan misdinar sudah menjadi salah satu wadah pembinaan iman bagi anak dengan membantu mereka menemukan identitas dirinya. Tentu kegiatan-kegiatan pembinaan khusus bagi kelompok misdinar sangatlah dibutuhkan, misalnya katekese, doa bersama, sekami, rekoleksi, retreat, dan ziarah bersama. Namun sampai saat ini kegiatan-kegiatan khusus itu belum semuanya dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan misalnya, ziarah, sekami, dan rekoleksi. Oleh karena itu, beberapa kegiatan lain yang belum dilaksanakan tentu menjadi anjuran bagi pembina atau pendamping misdinar, bersama dengan ketua stasi, rumpun pembinaan dan pewartaan serta guru agama, agar memperhatikan pembinaan yang berkelanjutan bagi kelompok misdinar.

Upaya yang dilakukan agar anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan misdinar

Misdinar adalah putra-putri altar yang sudah dibaptis dan sudah menerima komuni suci pertama. Misdinar harus memiliki semangat melayani dengan penuh cinta dan melayani tanpa pamrih. Misdinar dilatih untuk selalu rendah hati dan bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Dalam tugas dan perannya untuk melayani Tuhan dan sesama, misdinar juga dibina imannya. Iman yang dimiliki tentu harus dikembangkan, khususnya keaktifan dalam hidupnya sebagai orang kristiani sejati. Misdinar merupakan tugas sebagai pewartaan dan pembinaan iman, dan juga memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat membawa dia dalam perubahan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga terciptalah karakter kaum remaja yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara para pendamping (CWN, IS, dan AM), mereka berpandangan bahwa belum semua anak terlibat aktif dalam kegiatan misdinar. Hanya orang-orang tertentu saja yang ikut ambil bagian sebagai misdinar. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk menarik anak-anak yang kurang aktif, bahkan yang belum terlibat dalam kegiatan misdinar. Beberapa upaya yang sudah dilakukan:

1. Memberikan dorongan dan motivasi. Motivasi dan dorongan ini dapat berasal dari guru dan orangtua. Orang tua dan guru didorong dan diingatkan untuk dapat mendorong anaknya terlibat dalam kegiatan misdinar. Dengan memberikan arahan kepada anak-anak yang jarang terlibat aktif, diharapkan dapat membantu anak-anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan misdinar.
2. Mengajak anak-anak untuk ikut dalam kegiatan SEKAMI. Dengan demikian, pembina anak dengan mudah merangkul, mengarahkan dan melatih anak-anak untuk menjadi anggota misdinar pada perayaan ekaristi dengan baik dan benar.
3. Mengingatkan orang tua dan anak usia misdinar bahwa kegiatan misdinar adalah kegiatan untuk pembentukan iman anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mendorong, mendukung dan memotivasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani mulai dari KUB hingga dilingkungan gereja.
4. Melakukan pendekatan khusus bagi anak-anak tersebut, merangkul dan menjelaskan kepada anak-anak bahwa dengan mengikuti kegiatan misdinar dapat membantu mendewasakan iman dan mendapat pengetahuan yang baik untuk masa depan anak-anak.

Kesimpulan

Misdinar adalah pelayan awam, anggota umat kudus Allah yang telah dipersatukan dalam Kristus yang adalah Kudus. Misdinar adalah panggilan yang telah dikaruniakan kepada umat beriman untuk melayani altar dan membantu imam serta diakon. Tugas dan peran misdinar dalam perayaan ekaristi yaitu sebagai Pelayan Altar. Pelayan dalam pengertian Gereja adalah orang yang melayani Tuhan dan umatnya. Melalui kegiatan seperti ini, anak-anak dibentuk dan diarahkan untuk memberi dirinya kepada Tuhan dan sesama.

Penelitian ini memberi gambaran bahwa ada misdinar merupakan salah satu wadah untuk pembinaan iman. Misdinar merupakan salah satu wadah yang ada dalam gereja Katolik untuk menghimpun anak-anak. Sebagai sebuah wadah yang telah disiapkan Gereja, kelompok ini harus diberi perhatian, sama seperti perhatian terhadap kelompok kategorial lainnya. Perhatian ini perlu diberikan karena mereka akan bertugas selama satu kali dalam seminggu. Oleh karena itu, latihan dan pendampingan mereka merupakan hal yang sangat perlu dan sangat dianjurkan. Pembinaan khusus kepada misdinar dapat dilakukan dengan tema-tema tentang pemahaman misdinar tentang tugas dan peran serta tata gerak dan peralatan liturgi. Pembinaan ini diperlukan agar dalam melaksanakan tugas mereka tidak lagi bingung dan lebih paham ketika berada di atas altar. Pembinaan iman juga dapat lebih diperdalam dengan kegiatan-kegiatan rohani seperti: sekami, katekese, doa bersama, ziarah, dan rekoleksi. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu anak bertumbuh dalam imannya akan Kristus. Penelitian ini sangat terbatas karena menasar satu stasi dengan kelompok misdinar bersama para pendampingnya. Oleh karena itu, riset ini akan memiliki hasil yang berbeda bila dilakukan pada stasi lain atau pada tingkat paroki.

Referensi

- Budiarto Setwin S, & Sulistiyo Joko Robertus. (2012). Pembinaan Iman Dalam Pelayanan Misdinar. Dalam Jurnal STKIP Widya Yuwana Madiun. 1 (77-86).
- Daely, Leonardus & Soedirdjo, Subaryani. (2008). Buku Pegangan Misdinar. Obor: Jakarta
- Goleng Goreti Maria, et al.(2017). Pola Pemahaman Remaja Tentang Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya. Dalam Jurnal Kateketik Pastoral.1 (79-87).
- Komisi Liturgi KWI. (2018). Pedoman Umum Misale Romawi. Ende: Nusa Indah
- Martasudjita, Emanuel. (2008). Buku Saku Misdinar. Yogyakarta: Kanisius
- Maryanto E. (2004). Kamus Liturgi Sederhana. Yogyakarta: Kanisius
- Mali, Benyamin. (2003). Sejarah Perkembangan Iman Kristiani. Jakarta: Celesty Hieronika

Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pailang Sande Herianto. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6. Dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. 10 (60-83).

Supulangi Amelisa. (2016). Spiritual Pelayanan Santo Don Bosco Dalam Pendampingan Kaum Muda. Dalam *Jurnal Sepakat*. 3 (62-82).

Tangdilintin, Philip. (1984). *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Jakarta: Kanisius

Tangdilintin, Philip. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius: Yogyakarta

Waksito. (1984). *Putra Altar*. Yogyakarta: Kanisius

INTERNET

Ujan, 2021. Diakses dari <http://www.katolisitas.org/> “Apakah Tugas Akolit”/diakses 16 November 2022.